



Pandangan Alkitab terhadap LGBT: Kebenaran Firman Tuhan dan Tantangan Pastoral

Patuan Andre Hutabarat^{1*}, Yan Pratama Tarigan²

^{1*}Sint Lucia Hospital Siborongborong

²Universitas Terbuka Bandung

patuanandrehutabarat@gmail.com, yanpratama1@gmail.com

Abstract:

The LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) issue is a global phenomenon that poses serious challenges for the church in maintaining faithfulness to the truth of God's Word while expressing the love of Christ contextually. This study aims to analyze the biblical perspective on homosexuality and to explore relevant pastoral approaches in ministering to congregants struggling with sexual orientation. The research employs a descriptive qualitative method through a literature review, encompassing biblical texts, medical literature, and pastoral documents. The findings reveal that Scripture consistently rejects homosexual practices and regards LGBT identities as deviations from God's design, while simultaneously emphasizing the importance of love, restoration, and pastoral care. The church is called to distinguish between personal identity and moral behavior, creating a community that embraces individuals without compromising the truth. This study contributes to the theological and pastoral understanding of how the contemporary church can wisely and compassionately respond to LGBT issues.

Keywords: LGBT; Bible; Church; Pastoral Care; Homosexuality; Love of Christ

Abstrak:

Isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) merupakan fenomena global yang menimbulkan tantangan serius bagi gereja dalam mempertahankan kesetiaan pada kebenaran Firman Tuhan sekaligus menyatakan kasih Kristus secara kontekstual. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Alkitab terhadap homoseksualitas, serta mengeksplorasi pendekatan pastoral yang relevan dalam menghadapi jemaat yang bergumul dengan orientasi seksual. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka yang mencakup teks Alkitab, literatur medis, dan dokumen pastoral. Hasil kajian menunjukkan bahwa Alkitab secara konsisten menolak praktik homoseksual dan menganggap LGBT sebagai ekspresi penyimpangan dari rancangan Allah, namun penting juga mengajarkan pentingnya kasih, pemulihan, dan pendampingan pastoral. Gereja dipanggil untuk membedakan antara identitas pribadi dan perilaku moral, serta menghadirkan komunitas yang mampu merangkul tanpa mengompromikan kebenaran. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman teologis dan pastoral gereja kontemporer dalam merespons isu LGBT secara bijaksana dan berbelas kasih.

Kata kunci: LGBT; Alkitab; Gereja; Pastoral; Homoseksualitas; Kasih Kristus

PENDAHULUAN

Isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah menjadi perdebatan yang kompleks di berbagai bidang, termasuk dalam komunitas Kristen. Di satu sisi, dunia modern semakin mendorong penerimaan terhadap LGBT sebagai bagian dari hak asasi manusia dan kebebasan individu. Di sisi lain, umat Kristen tetap berpegang pada nilai-nilai kekristenan yang menegaskan bahwa perilaku LGBT bertentangan dengan Firman Tuhan. Perbedaan pandangan ini menimbulkan berbagai tantangan bagi gereja dalam



menyikapi fenomena LGBT dengan menekankan kebenaran Firman Tuhan dan tuntunan hak asasi manusia.

Mengapa ini menjadi penting? Sebelum tahun 1990, organisasi kesehatan dunia WHO secara resmi mengklasifikasikan homoseksualitas sebagai gangguan kejiwaan. Namun, sejak saat itu, perubahan paradigma terjadi, terutama karena tekanan sosial dan perkembangan pendekatan psikologi humanistik.¹ Meskipun demikian, sebagian kalangan masih mempertanyakan validitas perubahan ini, terutama dalam komunitas religius yang berpegang pada norma-norma tradisional.² Terkhusus di Indonesia, LGBT menjadi perbincangan yang cenderung ditemukan di media sosial dan masih tabu terkadang dibicarakan di gereja. Penyebarannya di Indonesia terjadi karena tren dari negara-negara liberal, kecenderungan oknum dari komunitas LGBT meminta validasi diri di lingkungan masyarakat.³ Sebagian orang menganggap fenomena ini sebagai bagian dari gaya hidup modern dan bentuk pengekspresian diri yang sering dikaitkan dengan hak asasi manusia.⁴ Hal ini tentunya bertentangan dengan gereja yang memegang teguh kebenaran Firman Tuhan.

Penulis terdorong untuk menulis artikel ini bukan hanya karena isu LGBT menjadi fenomena global yang mempengaruhi masyarakat Indonesia, tetapi juga karena pengalaman nyata dari individu yang mengalami ketegangan antara ekspresi diri, stigma sosial, dan pencarian makna hidup. Misalnya, dalam salah satu wawancara publik, desainer Oscar Lawalata mengungkapkan bahwa selama masa mudanya ia merasa harus “menyembunyikan segala sesuatu” agar diterima dalam keluarga dan lingkungan sosial, karena tubuhnya laki-laki tetapi dirinya lebih nyaman mengekspresikan sisi feminin.⁵ Ia

¹ Jack Drescher, “Out of DSM: Depathologizing Homosexuality,” *Behavioral Sciences* 5, no. 4 (December 4, 2015): 565–75, <https://doi.org/10.3390/bs5040565>.

² Neel Burton, “When Homosexuality Stopped Being a Mental Disorder Not until 1987 Did Homosexuality Completely Fall out of the DSM.,” *psychologytoday.com*, 2024, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/hide-and-seek/201509/when-homosexuality-stopped-being-a-mental-disorder>.

³ Imron Muttaqin, “Membaca Strategi Eksistensi LGBT Di Indonesia,” *Raheema* 3, no. 1 (February 2017): 78–86, <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.562>.

⁴ Febby Shafira Dhamayanti, “Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, Dan Hukum Di Indonesia,” *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal* 2, no. 2 (February 24, 2022): 210–31, <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>.

⁵ Oscar Lawalata, dalam wawancara bersama MetroTV, menyatakan bahwa dirinya hidup dengan ketegangan karena harus menyembunyikan ekspresi jati dirinya demi diterima oleh keluarga dan masyarakat. Lihat: *Oscar Lawalata – Sisi Lain Perjalanan Hidup*, YouTube, MetroTV Official, 15 Mei 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=XKZgcKpZVeo>.



menemukan zona aman di lingkungan perempuan, dan berusaha menghindari dunia laki-laki karena merasa asing di dalamnya. Sebaliknya, Zion—anggota komunitas pelayanan Kristen *The Last Call (TLC)*—bersaksi bahwa pemulihannya dari gaya hidup homoseksual dimulai ketika ia mengalami penerimaan tanpa kompromi dalam komunitas gereja yang membimbingnya dengan kasih dan disiplin.⁶ Kedua pengalaman ini menunjukkan bahwa perdebatan teologis tentang LGBT tidak bisa dilepaskan dari realitas pribadi yang kompleks, dan gereja dipanggil untuk hadir bukan hanya sebagai penjaga doktrin, tetapi juga sebagai tempat pemulihan. Inilah yang menjadi dorongan utama penulis dalam menggali topik ini secara lebih mendalam—untuk menghadirkan pendekatan yang setia pada Firman Tuhan, namun sekaligus relevan dan peka terhadap pergumulan nyata umat di masa kini.

Ajaran Kristen memiliki pemahaman, Alkitab adalah sumber utama otoritas dari Tuhan Yesus termasuk dalam moral dan spiritual. Dalam berbagai bagian dalam Alkitab, hubungan sesama jenis secara tegas disebut bentuk penyimpangan dari rancangan Allah bagi manusia. Gereja, sebagai institusi yang memegang teguh prinsip-prinsip otorita Tuhan Yesus, dituntut berpegang pada ajaran Alkitab dengan menghadapi realitas sosial yang terus berubah.

Pendekatan gereja terhadap LGBT seringkali terbagi menjadi dua arus utama: pendekatan konservatif yang secara tegas menolak praktik LGBT sebagai dosa, dan pendekatan liberal yang lebih inklusif terhadap keberadaan komunitas LGBT dalam gereja. Namun, dari sudut pandang teologi, kebenaran Firman Tuhan harus tetap menjadi dasar dalam menanggapi isu ini. Gereja tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip Alkitab hanya demi menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengertian LGBT secara umum, salah satunya pandangan dari dunia kesehatan selanjutnya bagaimana Alkitab memandang LGBT serta bagaimana gereja seharusnya bersikap terhadapnya. Dengan meninjau literatur kesehatan, teks-teks Alkitab, doktrin gerejawi, serta implikasi etis dan pastoral, artikel ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai permasalahan ini. Selain itu, tulisan ini juga menyoroti bagaimana gereja dapat menjalankan peran pastoralnya dalam mendampingi individu yang ingin tahu ataupun bergumul karena LGBT, dengan

⁶ Gideon Yudianto dan Zion, *Podcast TLC Indonesia: Kisah Pemulihan dari LGBT*, YouTube, The Last Call ID, 10 Februari 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=hv5hdkuEdmE>.

72 | *Pandangan Alkitab terhadap LGBT: Kebenaran Firman Tuhan dan Tantangan Pastoral*
Patuan Andre Hutabarat, Yan Pratama Tarigan
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



demikian dapat memberitakan dengan kasih tetapi tidak mengesampingkan kebenaran Firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan penafsiran terhadap data non-numerik.⁷ Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), dengan fokus pada penelaahan teks-teks Alkitab, jurnal ilmiah, dokumen gereja, serta publikasi medis terkait isu LGBT. Data primer terdiri dari teks-teks Alkitab yang relevan, seperti Imamat 18:22, Roma 1:26-27, dan 1 Korintus 6:9-10. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal akademik, dokumen WHO (ICD-10), DSM (APA), serta buku-buku teologis dan pastoral. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan hermeneutika kontekstual, untuk memahami makna teologis dalam konteks sosial modern.⁸ Validitas data dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai bidang ilmu—teologi, medis, dan sosial—guna memperoleh pemahaman yang utuh dan seimbang.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi LGBT Secara Medis, dan Sosial

LGBT adalah akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Tiga huruf pertama (L, G, dan B) merujuk pada orientasi seksual, sementara huruf T merujuk pada identitas gender.¹⁰ Dalam perkembangan terminologi modern, istilah ini sering diperluas menjadi LGBTQ+, yang mencakup kelompok minoritas seksual dan gender lainnya seperti Queer, Questioning, Interseks, Aseksual, dan sebagainya.¹¹

Dalam bidang medis dan psikososial, konsep seks, gender, dan orientasi seksual memiliki pengertian yang berbeda. Seks (jenis kelamin) didefinisikan sebagai status

⁷ J W Creswell and J D Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2018), 4–5, <https://books.google.co.id/books?id=s4ViswEACAAJ>.

⁸ G R Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (InterVarsity Press, 2010), 12–13, <https://books.google.co.id/books?id=SI6flzNuA5cC>.

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 330–32.

¹⁰ Franco Dispenza et al., “APA GUIDELINES for Psychological Practice with Sexual Minority Person,” 2021, 3–4.

¹¹ S Stryker, *Transgender History*, Seal Studies (Seal Press, 2008), 30–31, https://books.google.co.id/books?id=XcQ_BAAQBAJ.

73 | *Pandangan Alkitab terhadap LGBT: Kebenaran Firman Tuhan dan Tantangan Pastoral*
Patuan Andre Hutabarat, Yan Pratama Tarigan
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



biologis seseorang yang umumnya dikategorikan sebagai laki-laki atau perempuan, berdasarkan ciri anatomi seperti genitalia eksternal, internal terdapat gonad (ovarium atau testis), yang berperan dalam fungsi reproduksi.¹²

Gender merujuk pada aspek psikologis dan sosiokultural dari maskulinitas dan femininitas, termasuk ekspresi gender serta harapan sosial terhadap peran gender. Gender tidak selalu berkaitan langsung dengan seks biologis seseorang, melainkan merupakan bentuk identifikasi diri dalam struktur sosial.¹³ Sementara itu, orientasi seksual adalah ketertarikan emosional, romantis, atau seksual terhadap individu lain, yang dapat bersifat heteroseksual, homoseksual, atau biseksual. Orientasi ini tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor biologis, hormonal, psikologis, dan sosial-budaya.¹⁴

Secara historis, pasangan homoseksual pertama yang tercatat berasal dari Mesir Kuno, yaitu Khnumhotep dan Niankhkhnum, dua laki-laki yang hidup sekitar tahun 2040 SM. Penggambaran kedekatan mereka dalam makam yang sama secara simbolis mengindikasikan hubungan romantis, menurut sejumlah interpretasi arkeologis.¹⁵ Istilah *queer* sendiri digunakan sebagai istilah payung bagi individu yang tidak sesuai dengan norma heteronormatif atau sistem gender biner. Dalam konteks modern, istilah ini dipakai untuk mencakup spektrum luas dari ekspresi identitas dan orientasi seksual yang tidak masuk dalam kategori konvensional.¹⁶

Adapun pengertian istilah utama dalam LGBT dapat dijelaskan sebagai berikut: Lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan emosional dan/atau seksual terhadap perempuan lain. Gay adalah umumnya merujuk pada laki-laki homoseksual, tetapi dapat digunakan untuk semua orang yang tertarik pada sesama jenis. Biseksual adalah individu yang memiliki ketertarikan terhadap dua jenis kelamin. Transgender adalah individu yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin biologis yang

¹² Dispenza et al., "APA GUIDELINES for Psychological Practice with Sexual Minority Person," 5.

¹³ Who, "Gender and Health," World Health Organization, 2022, https://www.who.int/health-topics/gender#tab=tab_1.

¹⁴ Margaret Rosario et al., "Sexual Identity Development among Lesbian, Gay, and Bisexual Youths: Consistency and Change over Time," *Journal of Sex Research* 43, no. 1 (February 2006): 94, <https://doi.org/10.1080/00224490609552298>.

¹⁵ JOYCE TYLDESLEY, *Nefertiti's Face* (Harvard University Press, 2018), 74, <https://doi.org/10.2307/j.ctv6sj6tx>.

¹⁶ Stryker, *Transgender History*, 31.



ditetapkan saat lahir. Dengan demikian, LGBT bukan sekadar istilah sosial, tetapi juga bagian dari wacana medis dan psikologis yang kompleks, yang harus dipahami secara ilmiah dan kontekstual, terutama dalam diskusi etis dan teologis yang berkembang dalam masyarakat dan gereja masa kini.

Setelah memahami definisi dasar dari istilah-istilah dalam LGBT, khususnya gay dan lesbian yang merupakan bagian dari kategori homoseksual, penting untuk menelusuri sejarah perubahan klasifikasi homoseksualitas dalam dunia medis. Dalam sejarahnya, homoseksualitas pernah diklasifikasikan sebagai gangguan kejiwaan oleh berbagai lembaga medis, termasuk oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Namun, pemahaman ini mengalami perubahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan kajian empiris.

Sejarah Pengakuan dan Perubahan Klasifikasi (WHO, APA)

Pada tahun 1990, dalam edisi kesepuluh dari International Classification of Diseases (ICD-10), WHO secara resmi menghapus homoseksualitas dari daftar gangguan mental.¹⁷ Langkah ini menandai pengakuan bahwa homoseksualitas merupakan bagian dari variasi alami orientasi seksual manusia, bukan kondisi patologis. Drescher mencatat bahwa meskipun penghapusan tersebut telah dilakukan, diagnosis turunan seperti *ego-dystonic sexual orientation* masih sempat dipertahankan untuk waktu tertentu sebelum akhirnya turut dihapus dalam ICD-11 karena dianggap tidak memiliki landasan klinis yang kuat dan berisiko meningkatkan stigma terhadap individu non-heteroseksual.¹⁸ Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Cochran et al. (2014) yang merekomendasikan penghapusan seluruh kategori penyakit yang berkaitan dengan orientasi seksual dalam ICD-11, menyatakan bahwa tidak ada bukti ilmiah yang sah untuk menyatakan orientasi seksual non-heteroseksual sebagai gangguan mental.¹⁹

Meskipun sejumlah lembaga internasional seperti WHO dan APA telah menghapus homoseksualitas dari kategori gangguan jiwa, penulis tidak mendukung

¹⁷ Who, "Report of the APA Task Force on Appropriate Therapeutic Responses to Sexual Orientation," 2009.

¹⁸ Jack Drescher, "Queer Diagnoses Revisited: The Past and Future of Homosexuality and Gender Diagnoses in DSM and ICD," *International Review of Psychiatry* 27, no. 5 (September 3, 2015): 386–95, <https://doi.org/10.3109/09540261.2015.1053847>.

¹⁹ Susan D. Cochran et al., "Proposed Declassification of Disease Categories Related to Sexual Orientation in the International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD-11)," *Focus* 18, no. 3 (July 2020): 351–57, <https://doi.org/10.1176/appi.focus.18303>.

75 | *Pandangan Alkitab terhadap LGBT: Kebenaran Firman Tuhan dan Tantangan Pastoral*
Patuan Andre Hutabarat, Yan Pratama Tarigan
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



sepenuhnya pandangan ini. Penghapusan tersebut, meskipun diklaim didasarkan pada kajian ilmiah, tidak dapat dilepaskan dari tekanan sosial dan politik yang berkembang di era modern. Dalam perspektif teologis yang berlandaskan pada otoritas Alkitab, perilaku homoseksual tetap dipandang sebagai bentuk penyimpangan moral, terlepas dari pengakuan medis kontemporer yang menyebutnya sebagai bagian dari variasi alami orientasi seksual manusia. Oleh karena itu, meskipun perubahan klasifikasi ini berdampak signifikan dalam dunia medis dan sosial, gereja tetap perlu mempertahankan kebenaran Firman Tuhan sebagai dasar dalam memahami isu ini.

Persepsi Masyarakat Global dan Indonesia Terhadap LGBT

Persepsi masyarakat terhadap LGBT di berbagai belahan dunia menunjukkan kontras yang tajam. Di negara-negara Barat seperti Kanada, Belanda, dan Swedia, komunitas LGBT telah memperoleh berbagai hak hukum, mulai dari pernikahan sesama jenis hingga perlindungan hukum dari diskriminasi.²⁰ Hal ini mencerminkan paradigma liberal yang menjadikan orientasi seksual sebagai bagian dari hak asasi manusia dan kebebasan berekspresi. Namun di negara-negara Asia, Afrika, dan Timur Tengah, orientasi seksual non-heteroseksual masih dianggap tabu atau bahkan kriminal. Negara seperti Arab Saudi, Iran, dan Nigeria menjatuhkan hukuman berat terhadap praktik homoseksualitas, termasuk penjara dan hukuman fisik.²¹

Di Indonesia, sikap masyarakat secara umum masih sangat konservatif. Menurut hasil survei *Pew Research Center*, hanya sekitar 9% warga Indonesia yang menganggap homoseksualitas dapat diterima, sedangkan mayoritas (lebih dari 80%) menolaknya.²² Penolakan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor agama, tetapi juga karena dianggap bertentangan dengan nilai budaya dan tatanan sosial. Dalam konteks hukum, hingga kini Indonesia belum memiliki undang-undang yang secara eksplisit menolak maupun melindungi komunitas LGBT. Secara nasional, homoseksualitas tidak dikriminalkan

²⁰ Lucas Ramón Mendos et al., "STATE-SPONSORED HOMOPHOBIA GLOBAL LEGISLATION OVERVIEW UPDATE" (Geneva, 2020), 9–11, https://ilga.org/wp-content/uploads/2023/11/ILGA_World_State_Sponsored_Homophobia_report_global_legislation_overview_update_December_2020.pdf.

²¹ Mendos et al., 21–30.

²² Jacob Poushter and Nicholas O Kent, "The Global Divide on Homosexuality Persists," *Pew Research Center*, 2020.



selama dilakukan atas dasar sukarela dan antara orang dewasa, namun tidak terdapat perlindungan hukum terhadap diskriminasi atau kekerasan berbasis orientasi seksual.²³

Situasi ini menimbulkan ruang hukum yang ambigu. Di satu sisi, masyarakat merasa tidak memiliki dasar hukum yang kuat untuk menolak LGBT secara legal; di sisi lain, komunitas LGBT juga tidak memiliki perlindungan hukum yang cukup, sehingga sering kali menjadikan opini publik sebagai “pengadilan sosial” satu-satunya. Hal ini terlihat dari meningkatnya ketegangan di ruang publik dan media sosial, di mana penyebaran identitas LGBT secara terbuka di kota besar seperti Jakarta sering mendapat reaksi keras dari kelompok masyarakat konservatif. Aktivis seperti Dede Oetomo dan organisasi seperti ‘GAYa Nusantara’ memperjuangkan pengakuan hak-hak LGBT melalui jalur edukasi dan advokasi,²⁴ tetapi perjuangan ini masih menghadapi resistensi besar dari basis keagamaan dan norma sosial Indonesia yang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat tren penerimaan global terhadap komunitas LGBT, di Indonesia posisi mereka masih diperdebatkan dan menimbulkan ketegangan antara arus modernisasi, hak sipil, dan norma-norma keagamaan tradisional. Jika ditinjau dari berbagai gejala dan pola hidup yang muncul, komunitas LGBT menunjukkan prevalensi gangguan psikologis yang cukup signifikan, termasuk kecemasan, depresi, dan kekerasan relasional. Meskipun dunia medis modern menolak mengklasifikasikannya sebagai gangguan jiwa, hal ini lebih didasarkan pada perubahan norma sosial daripada pada bukti ilmiah objektif. Dalam kerangka iman Kristen dan pendekatan moral, kecenderungan perilaku yang menyimpang dari rancangan Allah, yang juga menimbulkan luka psikis dan sosial, dapat dan layak disebut sebagai bentuk disfungsi spiritual dan psikologis.

Pandangan Alkitab Terhadap Homoseksualitas dan LGBT

Imamat 18:22 dan 20:13

“Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian.” (Imamat 18:22, TB)

²³ Human Rights Watch, “Indonesia: Anti-LGBT Crackdown Fuels Health Crisis,” HRW.ORG, 2018, <https://www.hrw.org/news/2018/07/01/indonesia-anti-lgbt-crackdown-fuels-health-crisis#:~:text=Based on in-depth interviews with victims and witnesses%2C,and rhetoric in Indonesia that began that year.>

²⁴ COMMUNITY WIKIPEDIA, “Dede Oetomo,” in *Wikipedia* (Wikipedia, n.d.), https://id.wikipedia.org/wiki/Dede_Oetomo.

77 | *Pandangan Alkitab terhadap LGBT: Kebenaran Firman Tuhan dan Tantangan Pastoral*
Patuan Andre Hutabarat, Yan Pratama Tarigan
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



“Apabila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, maka keduanya telah melakukan suatu kekejian; mereka harus dihukum mati...” (Imamat 20:13, TB)

Teks ini termasuk dalam bagian ‘Hukum Kekudusan’ (Holiness Code) yang menekankan perbedaan antara umat Allah dan bangsa-bangsa kafir di sekitar mereka. Istilah *to‘evah* (תועבה) dalam bahasa Ibrani, secara harfiah berarti “kekejian” atau “hal yang menjijikkan” di hadapan Tuhan, sering digunakan untuk menggambarkan penyembahan berhala dan praktik seksual menyimpang (bdk. Ulangan 12:31; 1Raja-Raja 14:24). Dalam pandangan konservatif, ayat ini dipandang sebagai *hukum moral universal*, bukan hanya hukum ritual. Robert A. Gagnon dalam *The Bible and Homosexual Practice* menyatakan bahwa tidak ada bukti bahwa konteksnya semata-mata berkaitan dengan prostitusi kuil atau penyembahan berhala.²⁵ Ia menegaskan bahwa larangan ini bersifat mutlak karena bertentangan dengan rancangan Allah atas seksualitas manusia.

Roma 1:26–27

“... perempuan-perempuan mereka menggantikan hubungan alami dengan yang tidak alami. Demikian juga laki-laki... melakukan kemesuman laki-laki dengan laki-laki...” (Roma 1:26–27, TB)

Paulus melihat hubungan sesama jenis sebagai bukti kemerosotan manusia yang telah menolak Allah. Istilah *para physin* (παρὰ φύσιν) berarti “bertentangan dengan kodrat” (*law of nature*), bukan sekadar “tidak umum.” Dalam konteks Greco-Roman, praktik homoseksual sangat lazim, namun Paulus tidak menyesuaikan Injil dengan norma tersebut. Ia justru menunjukkan bahwa dosa merusak tatanan penciptaan, termasuk tatanan seksual. N. T. Wright menyatakan bahwa Roma 1 adalah semacam “narasi kejatuhan ulang,” di mana Paulus menggambarkan bagaimana manusia, setelah menolak Allah, merusak relasi satu sama lain, termasuk dalam seksualitas.²⁶ Bukan hanya tindakan seksual yang dikritik, melainkan penolakan terhadap desain Allah.

²⁵ R A J Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics* (Abingdon Press, 2001), 113–29, <https://books.google.co.id/books?id=Er-7rMuPBWIC>.

²⁶ N T Wright, *Paul for Everyone: Romans, Part One: Chapters 1-8*, The New Testament for Everyone (Presbyterian Publishing Corporation, 2004), 21–31, <https://books.google.co.id/books?id=k-I6z7lyhvgC>.

78 | Pandangan Alkitab terhadap LGBT: Kebenaran Firman Tuhan dan Tantangan Pastoral
Patuan Andre Hutabarat, Yan Pratama Tarigan
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



1 Korintus 6:9–10 dan 1 Timotius 1:10

“...orang cabul, penyembah berhala, pezina, banci, pemburit...” (1 Kor. 6:9)

“...orang cabul, orang yang melakukan hubungan sesama jenis...” (1 Tim. 1:10)

Kata *malakoi* (μαλακοί) dan *arsenokoitai* (ἀρσενικοῖται) muncul dalam teks Yunani: *Malakoi* sering ditafsirkan sebagai pria yang feminim secara seksual atau pasif dalam hubungan homoseksual. *Arsenokoitai* adalah gabungan dari kata *arsēn* (laki-laki) dan *koitē* (ranjang/seks), kemungkinan besar mengacu pada praktik homoseksual aktif. D. A. Carson dan Douglas Moo menjelaskan bahwa kata-kata ini merujuk kepada bentuk nyata dari praktik homoseksualitas dan bukan semata-mata tindakan pelecehan seksual.²⁷ Bahkan istilah *arsenokoitai* kemungkinan besar merupakan rujukan langsung terhadap Imamat 18:22 dan 20:13 dalam Septuaginta.

Konteks Historis dan Kebudayaan

Dalam dunia kuno, relasi sesama jenis dikenal luas, khususnya di Yunani dan Romawi. Praktik seperti *pederasty* (relasi pria dewasa dan remaja laki-laki) dan homoseksualitas antara sesama warga negara adalah hal yang diterima dalam batas-batas tertentu. Namun, Alkitab justru menyuarakan pandangan yang sangat berbeda.²⁸

Israel dipanggil untuk hidup kudus, berbeda dari bangsa-bangsa lain. Bahkan dalam konteks Paulus di dunia Greco-Roman, di mana kebebasan seksual umum terjadi, ia tetap memegang teguh standar moral yang berakar pada hukum Taurat dan rancangan penciptaan.²⁹ Loader, William. *The New Testament on Sexuality* menyatakan bahwa pandangan Alkitab tentang homoseksualitas tidak ambigu—praktik tersebut dianggap menyimpang dari kehendak Allah.

Tanggapan Terhadap Tafsiran Alternatif/Liberal

Beberapa tafsiran modern mencoba mengurangi kekuatan larangan Alkitab dengan menyatakan bahwa: Imamat hanya berlaku untuk Israel kuno dan tidak relevan

²⁷ D A Carson and D J Moo, *An Introduction to the New Testament* (Zondervan Academic, 2009), 435–37, <https://books.google.co.id/books?id=AV5FXRZo5c4C>.

²⁸ W Loader, *The New Testament on Sexuality*, Attitudes towards Sexuality in Judaism and Christianity in the Hellenistic Greco-Roman Era (Eerdmans Publishing Company, 2012), 41–75, <https://books.google.co.id/books?id=QR7SmbfqNKYC>.

²⁹ Loader, 113–48.

79 | *Pandangan Alkitab terhadap LGBT: Kebenaran Firman Tuhan dan Tantangan Pastoral*
Patuan Andre Hutabarat, Yan Pratama Tarigan
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



dalam Perjanjian Baru. Paulus hanya menentang relasi yang eksploitatif, bukan hubungan sesama jenis yang saling mengasihi.

Namun pendekatan ini gagal secara hermeneutik karena tidak konsisten dalam menerapkan prinsip historis dan gramatikal. Mengabaikan kesatuan naratif Alkitab yang menekankan pernikahan heteroseksual sebagai desain ilahi (Kej. 2:24; Mat. 19:4–6). Melibatkan eisegesis (memaksakan makna ke dalam teks) ketimbang eksegesis (mengeluarkan makna dari teks). Tim Keller berpendapat bahwa “kasih tanpa kebenaran adalah permisif, dan kebenaran tanpa kasih adalah kejam”.³⁰ Dalam hal ini, gereja harus menunjukkan kasih, tetapi tidak mengompromikan kebenaran Firman Tuhan.

Pandangan Alkitab secara konsisten menolak praktik homoseksual, bukan karena kebencian terhadap pelaku, tetapi karena pelanggaran terhadap desain Allah yang kudus dan penuh kasih. Sebagai gereja, pemahaman ini penting dijaga demi kesetiaan pada Firman Tuhan, sembari tetap membuka ruang pelayanan pastoral dengan kasih dan kerendahan hati.

Dilema antara Kebenaran Firman Tuhan dan Tuntutan Penerimaan Sosial

Gereja di era modern dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana mempertahankan kebenaran Firman Tuhan dalam konteks masyarakat yang semakin menuntut penerimaan terhadap keberagaman orientasi seksual. Banyak pihak menilai bahwa gereja yang menolak praktik LGBT dianggap intoleran atau tidak relevan dengan perkembangan zaman. Namun, Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa kasih dan kebenaran tidak dapat dipisahkan (bdk. Yohanes 1:14). Menunjukkan kasih bukan berarti membenarkan dosa, dan menegaskan kebenaran bukan berarti menghakimi secara kejam. Dilema muncul ketika pelayanan gereja harus menangani individu yang datang dengan luka, keraguan, bahkan tuntutan validasi atas identitas LGBT mereka.

Dalam konteks pastoral, penting untuk diingat bahwa setiap individu adalah ciptaan Allah yang berharga, tetapi bukan berarti semua perilaku manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Seperti yang ditegaskan oleh John Stott, “Gereja harus menjadi tempat

³⁰ T Keller and K Keller, *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God* (Penguin Publishing Group, 2013), 49, <https://books.google.co.id/books?id=g47aCwAAQBAJ>.



yang penuh kasih bagi orang berdosa, namun bukan tempat yang nyaman untuk dosa”.³¹ Pernyataan ini menegaskan bahwa kasih sejati dalam kekristenan tidak pernah bisa dilepaskan dari standar moral yang berasal dari Firman Tuhan.

Studi Kasus Pastoral: Bagaimana Gereja Menyikapi Jemaat LGBT?

Kasus 1: Remaja yang mulai menyatakan dirinya gay

Seorang remaja laki-laki mengungkapkan ketertarikan sesama jenis kepada pemimpin pemuda gereja. Ia merasa bingung dan takut ditolak. Jika gereja langsung mengecapnya sebagai pendosa dan mengusir, maka jemaat kehilangan kesempatan untuk menggembalakan dan menolong. Namun, jika gereja membenarkan orientasinya dan menegaskan itu adalah “panggilan hidup”, maka itu sama saja menyesatkan. Respons yang tepat, mendengarkan dengan empati, membangun relasi pastoral, lalu membimbing secara bertahap dalam terang Firman, tanpa stigma atau tekanan.³²

Kasus 2: Pasangan gay yang ingin menikah secara gerejawi

Beberapa gereja menghadapi tekanan untuk mengesahkan pernikahan sesama jenis demi inklusivitas. Ini menimbulkan konflik teologis yang serius, terutama bagi gereja yang berpegang pada otoritas Alkitab. Respon gereja menolak pemberkatan dengan penuh penghormatan, sambil menjelaskan bahwa kasih Tuhan tidak identik dengan pengesahan dosa (bdk. Yohanes 8:11). Keputusan ini harus dikomunikasikan dengan rendah hati, bukan dalam semangat penghakiman.

Tugas Gereja dalam Menanggapi Jemaat LGBT

a. Membedakan antara Identitas dan Perilaku

Gereja perlu memahami bahwa seseorang yang mengalami dorongan homoseksual belum tentu memilih untuk hidup dalam gaya hidup homoseksual. Hal ini mirip dengan orang yang bergumul dengan kecanduan atau amarah: ada dorongan, tetapi ada juga keputusan untuk tunduk pada kehendak Tuhan (Yakobus 1:14–15). Mark

³¹ J R W Stott, R McCloughry, and J Wyatt, *Issues Facing Christians Today: 4th Edition*, Grandes Oportunidades y Retos Para El Cristianismo Hoy (Zondervan, 2011), 371, https://books.google.co.id/books?id=_V5S8XQvXy0C.

³² M A Y PsyD and M A Yarhouse, *Homosexuality and the Christian: A Guide for Parents, Pastors, and Friends* (Baker Publishing Group, 2010), 71–95, <https://books.google.co.id/books?id=IXNzBQAAQBAJ>.

81 | *Pandangan Alkitab terhadap LGBT: Kebenaran Firman Tuhan dan Tantangan Pastoral*
Patuan Andre Hutabarat, Yan Pratama Tarigan
Jurnal Teologi Cultivation | <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>



Yarhouse menekankan pentingnya membedakan antara orientasi seksual sebagai kecenderungan dan perilaku seksual sebagai pilihan moral.³³

b. Memberikan Pendampingan Tanpa Stigma

Pelayanan gereja harus memberi ruang bagi pergumulan yang jujur dan terbuka. Yesus menerima orang berdosa, namun tidak membiarkan mereka tinggal dalam dosanya (Yoh. 8:11). Pelayanan seperti ini membutuhkan gereja yang tidak reaktif, tetapi responsif dengan empati dan doa.³⁴

Gereja juga harus berhati-hati agar tidak menyamakan semua pergumulan homoseksual dengan bentuk penyimpangan ekstrem (misalnya pedofilia). Pendekatan yang adil dan bijaksana akan membangun kepercayaan dari jemaat yang ingin dibantu.

c. Mendorong Pertobatan dengan Pendekatan Kasih

Pertobatan sejati tidak dapat dipaksakan; itu adalah hasil dari karya Roh Kudus. Tugas gereja adalah menabur benih kebenaran dan menunjukkan kasih Kristus (bdk. Roma 2:4). Banyak kesaksian menunjukkan bahwa orang yang dulunya hidup dalam gaya hidup homoseksual mengalami transformasi ketika gereja menjadi tempat pertumbuhan, bukan penghakiman.

Contohnya, Christopher Yuan—seorang mantan homoseksual dan pecandu narkoba—mengalami pertobatan dan pemulihan melalui dukungan ibunya dan gereja yang menerima dirinya sebagai pribadi, namun tetap menuntunnya pada kebenaran.³⁵ Demikian pula Sy Rogers, dalam bukunya *Broken Image*, menggambarkan proses panjang rekonsiliasi diri dan identitasnya dengan kehendak Tuhan.³⁶

Penelitian longitudinal oleh Stanton L. Jones dan Mark Yarhouse juga mencatat bahwa sebagian orang mengalami perubahan dalam orientasi seksual melalui pendekatan pastoral dan rohani yang intensif.³⁷

³³ PsyD and Yarhouse, 71–74.

³⁴ S J Grenz, *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics* (InterVarsity Press, 2016), 220–30, <https://books.google.co.id/books?id=GeacDwAAQBAJ>.

³⁵ C Yuan, A Yuan, and K Warren, *Out of a Far Country: A Gay Son's Journey to God. A Broken Mother's Search for Hope*. (Random House Publishing Group, 2011), 123–65, <https://books.google.co.id/books?id=68dvDwAAQBAJ>.

³⁶ L Payne, *The Broken Image: Restoring Personal Wholeness Through Healing Prayer*, Hamewith Bks (Baker Publishing Group, 1995), 85–102, <https://books.google.co.id/books?id=79-VZyY9PwEC>.

³⁷ PsyD and Yarhouse, *Homosexuality and the Christian: A Guide for Parents, Pastors, and Friends*, 39–74.



Tantangan pastoral dalam isu LGBT membutuhkan keseimbangan antara kasih dan kebenaran. Gereja tidak dipanggil untuk tunduk pada tekanan budaya, tetapi juga tidak dipanggil untuk bersikap keras tanpa kasih. Pendekatan yang kontekstual, sabar, dan penuh belas kasih akan membuka jalan bagi pemulihan sejati dalam terang Firman Tuhan.³⁸

Prinsip Pelayanan Pastoral Berbasis Kasih dan Pemulihan

Pendekatan pastoral yang efektif terhadap jemaat LGBT harus bersandar pada dua prinsip utama, kasih yang tanpa syarat dan komitmen pada pemulihan rohani. Kasih menjadi pintu masuk yang memungkinkan gereja untuk menjalin hubungan, sementara pemulihan menjadi arah pelayanan yang menunjukkan harapan dan transformasi dalam Kristus.

Yesus menunjukkan teladan ini dalam pelayanan-Nya kepada orang berdosa: Ia tidak menghindar dari mereka, tetapi juga tidak membenarkan dosa mereka (Yoh. 4:7–26; Yoh. 8:1–11). Gereja harus meniru pola ini: terbuka untuk mendengar dan mengasihi, tetapi tetap jelas dalam ajaran. Menurut Mark Yarhouse, pendekatan pastoral yang baik tidak boleh berfokus pada perubahan orientasi sebagai tujuan utama, melainkan pada kesetiaan kepada Kristus, pemuridan, dan kedewasaan rohani.³⁹

Model Pastoral terhadap Jemaat yang Bergumul dengan Orientasi Seksual

Berikut adalah beberapa model pelayanan pastoral yang dapat diterapkan secara kontekstual:

a. Model Gembala: Menyediakan Pendampingan Rohani

Gereja menyediakan bimbingan iman jangka panjang, seperti pendamping rohani (mentor), kelompok pemuridan, dan doa terarah. Individu didampingi untuk bertumbuh dalam pemahaman diri, memperkuat identitas dalam Kristus, dan tidak dibiarkan berjalan sendiri.

³⁸ Keller and Keller, *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*, 49.

³⁹ PsyD and Yarhouse, *Homosexuality and the Christian: A Guide for Parents, Pastors, and Friends*, 150–52.



Christopher Yuan dalam kesaksiannya menegaskan bahwa proses pemulihannya terjadi bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena komunitas yang mengasihi dan membimbing dengan sabar.⁴⁰

b. Model Rumah Sakit Jiwa Rohani

Gereja diibaratkan sebagai rumah sakit: orang-orang yang terluka datang untuk dipulihkan, bukan untuk dihukum. Sy Rogers menekankan bahwa pelayanan seperti ini harus penuh empati, menghindari penghakiman, dan berani mengangkat kembali harga diri yang rusak karena pengalaman masa lalu.⁴¹

c. Model Komunitas Pemulihan

Membangun komunitas kecil (support group) yang aman, di mana individu yang mengalami pergumulan serupa bisa berbagi, saling menguatkan, dan bertumbuh. Jones & Yarhouse menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam komunitas spiritual mengalami tingkat keberhasilan pemulihan yang lebih tinggi, bahkan jika perubahan orientasi tidak sepenuhnya terjadi.⁴²

Peran Konseling dan Komunitas dalam Pemulihan

a. Konseling Pastoral dan Psikospiritual

Konseling Kristen yang berlandaskan Alkitab, psikologi yang bertanggung jawab, dan pengertian akan luka batin sangat penting. Gereja perlu menjalin kemitraan dengan konselor Kristen profesional yang dapat membantu jemaat menggali akar trauma, pelecehan, atau pengalaman masa kecil yang mungkin membentuk orientasi atau ketertarikan seksual tertentu.⁴³ Penting untuk menekankan bahwa konseling bukan alat pemaksaan, tetapi ruang refleksi dan pemulihan.

b. Komunitas yang Menerima Tanpa Mengompromikan

Komunitas gereja harus menjadi tempat yang aman (*safe space*) untuk mengakui kelemahan tanpa takut ditolak. Ini bukan berarti komunitas tersebut mengafirmasi perilaku LGBT, tetapi menunjukkan keramahan Kristus “menerima tanpa kompromi”.

⁴⁰ Yuan, Yuan, and Warren, *Out of a Far Country: A Gay Son's Journey to God. A Broken Mother's Search for Hope.*, 150–65.

⁴¹ Payne, *The Broken Image: Restoring Personal Wholeness Through Healing Prayer*, 89–102.

⁴² PsyD and Yarhouse, *Homosexuality and the Christian: A Guide for Parents, Pastors, and Friends*, 69–73.

⁴³ Grenz, *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics*, 248–50.



Tim Keller menyebut bahwa gereja harus menciptakan budaya Injil di mana kebenaran dan kasih bersatu dalam relasi yang nyata, bukan hanya dari mimbar.⁴⁴

Pelayanan terhadap jemaat LGBT bukan hanya soal menjawab isu moral, tetapi tentang memulihkan manusia sebagai gambar Allah. Dengan membangun relasi, menyediakan ruang refleksi, dan menumbuhkan kedewasaan rohani, gereja dapat menjalankan panggilannya untuk menjadi agen pemulihan di tengah dunia yang rusak. Gereja yang berani mengasihi tanpa mengorbankan kebenaran akan menjadi terang yang otentik di era postmodern ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Isu LGBT merupakan persoalan kompleks yang tidak hanya menyentuh ranah medis dan sosial, tetapi juga menguji komitmen gereja dalam menjunjung tinggi kebenaran Firman Tuhan sekaligus mewujudkan kasih Kristus secara nyata. Melalui kajian ini, penulis menegaskan bahwa Alkitab secara konsisten menolak praktik homoseksual sebagai bentuk penyimpangan dari rancangan Allah terhadap seksualitas manusia. Hal ini ditegaskan dalam berbagai bagian Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang menunjukkan bahwa tindakan homoseksual bukan sekadar masalah budaya, tetapi merupakan pelanggaran terhadap kehendak ilahi. Namun demikian, pendekatan gereja terhadap komunitas LGBT tidak boleh berhenti pada penegasan doktrin semata. Tugas gereja adalah menghadirkan kasih yang menuntun pada pertobatan dan pemulihan, bukan penghakiman yang menambah luka batin. Setiap individu, termasuk mereka yang bergumul dengan orientasi seksual, adalah ciptaan Allah yang berharga dan layak menerima pendampingan rohani yang penuh empati dan pengharapan.

Melalui pendekatan pastoral yang kontekstual—yang membedakan antara identitas dan perilaku, yang tidak menstigma namun tetap setia pada kebenaran—gereja dapat menjadi tempat pemulihan yang sejati. Gereja tidak dipanggil untuk menjadi benteng eksklusif yang membentengi diri dari dunia, tetapi menjadi rumah rohani yang merangkul dengan kasih dan menuntun pada kebenaran. Dengan demikian, pelayanan

⁴⁴ Keller and Keller, *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*, 145.



terhadap jemaat LGBT tidak hanya menjadi bentuk kesetiaan pada Alkitab, tetapi juga perwujudan kasih Kristus yang menyembuhkan dan memperbarui.

Saran

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penulis mengajukan beberapa saran berikut: *Pertama*, Bagi Gereja dan Pelayan Pastoral. Gereja perlu membangun pendekatan pelayanan yang tidak hanya berakar pada kebenaran Alkitab, tetapi juga peka terhadap realitas batin jemaat yang bergumul dengan orientasi seksual. Pelayanan yang bersifat menghakimi dan eksklusif justru menjauhkan orang dari kasih Kristus. Oleh karena itu, penting bagi pelayan gereja untuk dibekali dengan pemahaman teologis yang utuh dan keterampilan pastoral yang empatik. Pendampingan yang bersifat jangka panjang melalui pemuridan, kelompok kecil, dan konseling rohani menjadi sarana strategis dalam mendampingi individu yang mencari pemulihan. *Kedua*, Bagi Lembaga Teologi dan Akademisi. Studi lintas disiplin antara teologi, psikologi, dan sosiologi perlu terus dikembangkan guna memperkaya pemahaman gereja terhadap isu LGBT dalam konteks zaman ini. Penelitian yang mendalam mengenai pengalaman orang-orang yang mengalami transformasi identitas melalui komunitas gereja dapat memberikan kontribusi signifikan bagi arah pelayanan yang lebih relevan dan bertanggung jawab secara teologis. *Ketiga*, Bagi Pembuat Kebijakan Gereja. Diperlukan penyusunan pedoman pelayanan yang jelas, tegas namun penuh belas kasih, agar gereja lokal memiliki arah yang sama dalam menanggapi isu LGBT. Panduan ini dapat mencakup aspek penggembalaan, disiplin gereja, serta prinsip-prinsip etis dalam pelayanan pastoral terhadap individu yang mengalami pergumulan identitas seksual. *Keempat*, Bagi Penelitian Selanjutnya. Kajian ini membuka peluang untuk eksplorasi yang lebih luas, terutama mengenai efektivitas komunitas pemulihan dan pendekatan konseling psikospiritual dalam mendampingi jemaat LGBT. Selain itu, perlu adanya penelitian kontekstual di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia guna memahami dinamika sosial-budaya yang mempengaruhi sikap gereja dan masyarakat terhadap isu ini.

Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan gereja tidak hanya tetap setia pada kebenaran Firman Tuhan, tetapi juga mampu menjadi wadah pemulihan yang membawa terang dan harapan bagi setiap pribadi di tengah dunia yang penuh luka.



DAFTAR PUSTAKA

- Burton, Neel. "When Homosexuality Stopped Being a Mental Disorder Not until 1987 Did Homosexuality Completely Fall out of the DSM." *psychologytoday.com*, 2024. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/hide-and-seek/201509/when-homosexuality-stopped-being-a-mental-disorder>.
- Carson, D A, and D J Moo. *An Introduction to the New Testament*. Zondervan Academic, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=AV5FXRZo5c4C>.
- Cochran, Susan D., Jack Drescher, Eszter Kismödi, Alain Giami, Claudia García-Moreno, Elham Atalla, Adele Marais, Elisabeth Meloni Vieira, and Geoffrey M. Reed. "Proposed Declassification of Disease Categories Related to Sexual Orientation in the International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems (ICD-11)." *Focus* 18, no. 3 (July 2020): 351–57. <https://doi.org/10.1176/appi.focus.18303>.
- Creswell, J W, and J D Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=s4ViswEACAAJ>.
- Dhamayanti, Febby Shafira. "Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, Dan Hukum Di Indonesia." *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal* 2, no. 2 (February 24, 2022): 210–31. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>.
- Dispenza, Franco, Nadine Nakamura, Roberto. L Abreu, Gregory Canilla, Barbara Gormley, Elizabeth W Ollen, David W Pantalone, Jennifer A Vencill, Ron Schlitter, and Danielle N Pope. "APA GUIDELINES for Psychological Practice with Sexual Minority Person," 2021.
- Drescher, Jack. "Out of DSM: Depathologizing Homosexuality." *Behavioral Sciences* 5, no. 4 (December 4, 2015): 565–75. <https://doi.org/10.3390/bs5040565>.
- . "Queer Diagnoses Revisited: The Past and Future of Homosexuality and Gender Diagnoses in DSM and ICD." *International Review of Psychiatry* 27, no. 5 (September 3, 2015): 386–95. <https://doi.org/10.3109/09540261.2015.1053847>.
- Gagnon, R A J. *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics*. Abingdon Press, 2001. <https://books.google.co.id/books?id=Er-7rMuPBWIC>.
- Grenz, S J. *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics*. InterVarsity Press, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=GeacDwAAQBAJ>.
- Human Rights Watch. "Indonesia: Anti-LGBT Crackdown Fuels Health Crisis." HRW.ORG, 2018. <https://www.hrw.org/news/2018/07/01/indonesia-anti-lgbt-crackdown-fuels-health-crisis#:~:text=Based on in-depth interviews with victims and witnesses%2C, and rhetoric in Indonesia that began that year>.



- Keller, T, and K Keller. *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*. Penguin Publishing Group, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=g47aCwAAQBAJ>.
- Loader, W. *The New Testament on Sexuality*. Attitudes towards Sexuality in Judaism and Christianity in the Hellenistic Greco-Roman Era. Eerdmans Publishing Company, 2012. <https://books.google.co.id/books?id=QR7SmbfqNKYC>.
- Mendos, Lucas Ramón, Kellyn Botha, Rafael Carrano Lelis, Enrique Lópezdela Pena, Ilia Savelev, and Daron Tan. "STATE-SPONSORED HOMOPHOBIA GLOBAL LEGISLATION OVERVIEW UPDATE." Geneva, 2020. https://ilga.org/wp-content/uploads/2023/11/ILGA_World_State_Sponsored_Homophobia_report_global_legislation_overview_update_December_2020.pdf.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muttaqin, Imron. "Membaca Strategi Eksistensi LGBT Di Indonesia." *Raheema* 3, no. 1 (February 2017). <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.562>.
- Osborne, G R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=SI6flzNuA5cC>.
- Payne, L. *The Broken Image: Restoring Personal Wholeness Through Healing Prayer*. Hamewith Bks. Baker Publishing Group, 1995. <https://books.google.co.id/books?id=79-VZyY9PwEC>.
- Poushter, Jacob, and Nicholas O Kent. "The Global Divide on Homosexuality Persists." *Paw Research Center*, 2020.
- PsyD, M A Y, and M A Yarhouse. *Homosexuality and the Christian: A Guide for Parents, Pastors, and Friends*. Baker Publishing Group, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=IXNzBQAAQBAJ>.
- Rosario, Margaret, Eric W. Schrimshaw, Joyce Hunter, and Lisa Braun. "Sexual Identity Development among Lesbian, Gay, and Bisexual Youths: Consistency and Change over Time." *Journal of Sex Research* 43, no. 1 (February 2006): 46–58. <https://doi.org/10.1080/00224490609552298>.
- Stott, J R W, R McCloughry, and J Wyatt. *Issues Facing Christians Today: 4th Edition*. Grandes Oportunidades y Retos Para El Cristianismo Hoy. Zondervan, 2011. https://books.google.co.id/books?id=_V5S8XQvXy0C.
- Stryker, S. *Transgender History*. Seal Studies. Seal Press, 2008. https://books.google.co.id/books?id=XcQ_BAAAQBAJ.
- TYLDESLEY, JOYCE. *Nefertiti's Face*. Harvard University Press, 2018. <https://doi.org/10.2307/j.ctv6sj6tx>.



- Who. "Gender and Health." World Health Organization, 2022.
https://www.who.int/health-topics/gender#tab=tab_1.
- . "Report of the APA Task Force on Appropriate Therapeutic Responses to Sexual Orientation," 2009.
- WIKIPEDIA, COMMUNITY. "Dede Oetomo." In *Wikipedia*. Wikipedia, n.d.
https://id.wikipedia.org/wiki/Dede_Oetomo.
- Wright, N T. *Paul for Everyone: Romans, Part One: Chapters 1-8*. The New Testament for Everyone. Presbyterian Publishing Corporation, 2004.
<https://books.google.co.id/books?id=k-I6z7lyhvgC>.
- Yuan, C, A Yuan, and K Warren. *Out of a Far Country: A Gay Son's Journey to God. A Broken Mother's Search for Hope*. Random House Publishing Group, 2011.
<https://books.google.co.id/books?id=68dvDwAAQBAJ>.